

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan, untuk menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Tanaman bawang merah membentuk umbi. Umbi tersebut dapat membentuk tunas baru, tumbuh, dan membentuk umbi kembali. Sifat pertumbuhannya yang demikian maka dari satu umbi dapat membentuk rumpun tanaman yang berasal dari permukaan umbi (Rahayu dan Berlian, 2002).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonominya yang tinggi, maupun dari kandungan gizinya. Dalam dekade terakhir ini permintaan akan bawang merah untuk konsumsi dan untuk bibit dalam negeri mengalami peningkatan, sehingga Indonesia harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mengurangi volume impor, peningkatan produksi dan mutu hasil bawang merah harus senantiasa ditingkatkan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Produktivitas bawang merah di Indonesia masih tergolong rendah yaitu kurang dari 12 ton/ha. Produktivitas bawang merah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kesuburan tanah, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), perubahan iklim, dan penggunaan bibit (Rajiman, 2012). Pada tahun 2010 produksi bawang merah mencapai 1,048.643 ton, sedangkan impornya hanya 73.270 ton atau 7% dari produksi nasional. Pada tahun 2011, produksi bawang merah turun menjadi 877.244 ton dan impor meningkat menjadi 160.467 ton atau 18% dari produksi nasional (Ditjen Hortikultura, 2012).

Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi di pasaran. Daerah sentra produksi dan pengusahaan bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya. Mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusahaannya memberikan prospek yang cerah (Estu dkk., 2007).

Salah satu kendala rendahnya produksi bawang merah di Indonesia adalah pemilihan teknik budidaya yang kurang tepat, dan penggunaan bahan-bahan kimia dalam jumlah yang cukup banyak dalam proses budidaya tanaman, sehingga mengakibatkan menurunnya tingkat kesuburan tanah. Penggunaan pupuk anorganik dalam jangka waktu yang panjang, akan berdampak buruk terhadap kondisi tanah. Hal ini akan menyebabkan kandungan hara dan bahan organik dalam tanah semakin menurun. Untuk mengembalikan kesuburan dan kesehatan tanah dapat dilakukan dengan mengurangi pemakaian pupuk anorganik dan beralih menggunakan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan dan tidak menimbulkan dampak negatif yang merugikan.

Solusi untuk meningkatkan hasil produksi yang tinggi adalah memperbaiki teknik budidaya dan pemupukan yang dilakukan. Pupuk organik mempunyai manfaat untuk meningkatkan jumlah air yang dapat ditahan di dalam tanah dan jumlah air yang tersedia bagi tanaman serta sebagai sumber energi bagi jasad mikro dan tanpa adanya pupuk organik semua kegiatan biokimia akan terhenti (Nizar, 2011). Selain itu, pupuk organik mempunyai peranan penting dalam mempertahankan kesuburan fisik, kimia, dan biologi tanah. Tanah yang kaya bahan organik bersifat lebih terbuka sehingga aerasi tanah lebih baik dan tidak mudah mengalami pemadatan dibandingkan dengan tanah yang mengandung bahan organik rendah (Sutanto, 2002).

Ada beberapa jenis pupuk organik yaitu pupuk kandang dan pupuk kompos. Pupuk kandang bisa berasal dari kotoran sapi dan kotoran ayam yang telah terdekomposisi sempurna. Kandungan unsur hara yang terkandung di dalam pupuk kandang sangat tergantung pada jenis hewan, kondisi pemeliharaan, lama atau barunya kotoran dan tempat pemeliharaan. Dosis yang dianjurkan berkisar antara 10 – 20 ton/ha (Purwa, 2007). Pupuk kandang sebagai sumber dari unsur hara makro maupun mikro yang berada dalam keadaan seimbang. Unsur makro seperti N, P, K, Ca, dan lain-lain sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Unsur mikro yang tidak terdapat dalam pupuk lain, tersedia dalam pupuk kandang seperti Mn, Co, dan lain-lain (Susanto, 2002).

Selain pupuk organik kandang sapi dan kandang ayam ada juga pupuk organik guano yang berasal dari kotoran kelelawar. Salah satu upaya untuk

memperbaiki kesuburan dan kesehatan tanah dapat menggunakan pupuk guano ini. Menurut Rasantika (2009) pupuk guano adalah pupuk yang berasal dari kotoran kelelawar dan sudah mengendap lama di dalam gua dan telah bercampur dengan tanah dan bakteri pengurai. Pupuk guano ini mengandung nitrogen, fosfor, dan potassium yang sangat bagus untuk mendukung pertumbuhan, merangsang akar, memperkuat batang bibit, serta mengandung semua unsur mikro yang dibutuhkan oleh bibit.

Guano adalah pupuk organik yang berasal dari dekomposit kotoran burung atau kelelawar. Guano yang sering ditemukan di dalam gua, mengandung fosfor yang berasal dari tetesan air langit-langit gua kapur, sedangkan nitrogen dan kaliumnya berasal dari dekomposit kotoran kelelawar. Kandungan unsur nitrogen (N), phosphate (P_2O_5) dan kalium (K_2O) yang tinggi sangat baik sebagai bahan penyubur tanah selain itu harganya yang lebih murah menyebabkan guano banyak digunakan sebagai pupuk tanaman (Atmoko, 2013).

Penggunaan pupuk organik dapat membantu memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah, sehingga tingkat kesuburan tanah tetap terjaga. Dalam penggunaannya tidak menimbulkan dampak negatif yang merugikan. Kandungan unsur hara makro dan mikro dalam pupuk guano dapat membantu tanaman bawang merah untuk tumbuh dan menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

Seiring berjalannya waktu, permintaan bawang merah di pasaran saat ini semakin meningkat. Dalam kehidupan sehari-hari bawang merah biasanya digunakan sebagai bumbu pelengkap penyedap makanan. Kebutuhan bawang merah yang semakin meningkat ini tidak diimbangi dengan pasokan bawang merah yang dihasilkan oleh petani. Faktor biaya dan tenaga masih menjadi penyebab kurangnya pembudidayaan tanaman bawang merah yang berkualitas baik. Pada penelitian ini penggunaan pupuk guano yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi bawang merah. Daerah pulau Madura memiliki beberapa varietas bawang merah sendiri, dengan suatu ciri khas sendiri yang mungkin tidak dapat ditemui di daerah lainnya. Salah satu varietas asli dari pulau Madura adalah bawang merah varietas manjung yang berasal dari daerah Kabupaten Pamekasan. Varietas manjung ini memiliki ciri-ciri berbentuk memanjang dan meruncing pada bagian atas umbinya yang menyerupai sebuah

kerucut. Selain itu bawang merah varietas manjung juga memiliki ketahanan terhadap kekeringan.

1.2. Batasan Masalah

1. Tanaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah bawang merah varietas manjung.
2. Penelitian ini ditekankan pada pengaruh dosis pupuk organik guano yakni 0 ton/ha (sebagai control), 10 ton/ha, 20 ton/ha, 30 ton/ha, 40 ton/ha.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh perbedaan dosis pupuk organik guano terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah ?

1.4. Tujuan

Untuk mengetahui dosis pupuk organik guano yang memberikan hasil terbaik pada tanaman bawang merah

1.5. Hipotesis

Diduga penggunaan pupuk organik guano di atas 10 ton/ha dapat meningkatkan hasil produksi tanaman bawang merah.